



Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Kearifan Lokal di Nagari Pariangan, Sumatera Barat

Farhan Adhitiya Faisal¹, Sandy Auliya Putri², Yulia Novita³, Adhi Munajar⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Kota Pekanbaru

E-mail: 12311311097@students.uin-suska.ac.id¹, 12311321207@students.uinsuska.ac.id²,
yulia.novita@uin-suska.ac.id³, adhi.munajar@uin-suska.ac.id⁴

Article Info

Article history:

Received December 07, 2025

Revised December 09, 2025

Accepted December 16, 2025

Keywords:

Sustainable Tourism, Local
Wisdom, Nagari Pariangan

ABSTRACT

This study aims to formulate a strategy for developing sustainable tourism based on local wisdom in Nagari Pariangan, West Sumatra, with a focus on optimizing the geological and cultural potential of the Minangkabau while minimizing the threat of commodification and environmental degradation. Using descriptive qualitative methods, data were collected through observation, in-depth interviews with traditional leaders and village officials, and documentation. The analysis shows that the main strengths of this destination are local wisdom (adat basandi syarak) and volcanic geological potential, while its weaknesses lie in limited infrastructure and low human resource capacity. The proposed strategy includes developing education-based geotourism, increasing human resource capacity, and strengthening customary regulations to ensure sustainability.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received December 07, 2025

Revised December 09, 2025

Accepted December 16, 2025

Kata Kunci:

Pariwisata Berkelanjutan,
Kearifan Lokal, Nagari
Pariangan

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis kearifan lokal di Nagari Pariangan, Sumatera Barat, dengan fokus pada pengoptimalan potensi geologi dan budaya Minangkabau sembari meminimalkan ancaman komodifikasi dan degradasi lingkungan. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam terhadap tokoh adat dan perangkat nagari, serta dokumentasi. Hasil analisis menunjukkan kekuatan utama destinasi ini adalah kearifan lokal (*adat basandi syarak*) dan potensi geologi vulkanik, sementara kelemahannya terletak pada keterbatasan infrastruktur dan rendahnya kapasitas SDM. Strategi yang diusulkan mencakup pengembangan geopariwisata berbasis edukasi, peningkatan kapasitas SDM, dan penguatan regulasi adat untuk menjamin keberlanjutan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Farhan Adhitiya Faisal

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau



PENDAHULUAN

Pariwisata berkelanjutan merupakan paradigma pembangunan pariwisata yang menekankan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan keberlanjutan sosial-budaya (UNWTO, 2018). Pendekatan ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan dan masyarakat lokal saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhannya (Butler, 1999). Dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia, pariwisata berkelanjutan semakin relevan apabila dikembangkan berbasis kearifan lokal dan partisipasi masyarakat. Nagari Pariangan di Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat, merupakan salah satu kawasan yang memiliki potensi besar untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan. Sebagai nagari tertua dalam sejarah Minangkabau, Pariangan memiliki kekayaan budaya, nilai adat, serta lanskap alam yang khas.

Kearifan lokal Minangkabau, seperti prinsip adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah, sistem musyawarah nagari, dan tradisi gotong royong, merupakan bentuk local wisdom yang berperan penting dalam menjaga harmoni antara manusia, alam, dan nilai spiritual (Koentjaraningrat, 2009). Nilai-nilai tersebut sejalan dengan konsep community-based tourism (CBT) yang menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam pengelolaan pariwisata (Goodwin & Santilli, 2009). Berdasarkan analisis Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats (SWOT), Nagari Pariangan memiliki sejumlah kekuatan, antara lain keaslian budaya dan sejarah, kondisi lingkungan alam yang relatif lestari, serta struktur sosial nagari yang masih kuat dan partisipatif.

Keberadaan modal sosial ini menjadi faktor penting dalam mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan (Putnam, 1993). Namun demikian, terdapat kelemahan berupa keterbatasan infrastruktur pariwisata, rendahnya kapasitas sumber daya manusia, serta belum optimalnya pengemasan atraksi wisata berbasis kearifan lokal. Dari sisi eksternal, terdapat peluang yang signifikan, seperti meningkatnya tren wisata budaya dan desa wisata, dukungan kebijakan pemerintah terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan, serta kemajuan teknologi digital yang dapat dimanfaatkan untuk promosi destinasi (UNWTO, 2021). Sebaliknya, ancaman yang dihadapi meliputi persaingan antar destinasi wisata, potensi degradasi lingkungan, serta risiko komodifikasi budaya akibat pariwisata massal yang tidak terkendali (Butler, 1980). Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis kearifan lokal di Nagari Pariangan yang dirumuskan secara sistematis melalui analisis SWOT. Strategi ini diharapkan mampu mengoptimalkan kekuatan dan peluang yang dimiliki, sekaligus meminimalkan kelemahan dan ancaman, sehingga pengembangan pariwisata tidak hanya meningkatkan daya saing destinasi, tetapi juga menjaga kelestarian budaya dan lingkungan serta memberikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat lokal.

Penelitian ini dilakukan karena Nagari Pariangan memiliki potensi pariwisata yang sangat besar, baik dari aspek budaya, sejarah, maupun alam. Sebagai salah satu nagari tertua di Minangkabau, Pariangan menyimpan nilai-nilai kearifan lokal yang khas, seperti adat istiadat, arsitektur rumah gadang, serta tradisi sosial masyarakat yang masih bertahan hingga saat ini. Potensi tersebut menjadikan Nagari Pariangan sebagai destinasi wisata budaya yang



strategis untuk dikembangkan. Namun demikian, pengembangan pariwisata di Nagari Pariangan belum sepenuhnya menerapkan prinsip pariwisata berkelanjutan. Peningkatan jumlah wisatawan berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan, seperti degradasi lingkungan, pergeseran nilai budaya, serta ketimpangan manfaat ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat lokal. Kondisi ini menuntut adanya strategi pengembangan yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga memperhatikan keberlanjutan lingkungan dan pelestarian budaya.

Penelitian ini juga penting karena kearifan lokal masyarakat Pariangan belum dimanfaatkan secara optimal sebagai dasar pengembangan pariwisata. Padahal, kearifan lokal memiliki peran strategis dalam menjaga keseimbangan antara manusia dan lingkungan serta memperkuat identitas budaya daerah. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam strategi pariwisata, pengembangan wisata diharapkan dapat berjalan secara lebih berkelanjutan dan berkeadilan bagi masyarakat setempat. Selain itu, masih terbatasnya kajian ilmiah yang secara khusus membahas strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis kearifan lokal di Nagari Pariangan menjadi alasan penting dilakukannya penelitian ini. Penelitian sebelumnya cenderung menitikberatkan pada potensi wisata atau aspek promosi, sementara kajian strategis yang mengaitkan keberlanjutan dan kearifan lokal masih relatif sedikit. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul **“Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Kearifan Lokal di Nagari Pariangan, Sumatera Barat”**.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis potensi geologi, kearifan lokal, peran masyarakat, serta strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan di Nagari Pariangan, Sumatera Barat. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, nilai, dan dinamika sosial-budaya yang berkembang dalam masyarakat, khususnya terkait pengelolaan pariwisata berbasis kearifan lokal.

Lokasi penelitian berada di Nagari Pariangan, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa wilayah ini memiliki kekayaan geologi dan budaya Minangkabau yang signifikan serta menghadapi tantangan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Informan penelitian ditentukan secara purposive sampling, meliputi perangkat nagari, ninik mamak, tokoh adat, pengelola objek wisata, pelaku usaha pariwisata, dan masyarakat lokal yang terlibat langsung dalam aktivitas pariwisata.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati kondisi fisik kawasan wisata, potensi geologi, serta aktivitas pariwisata yang berlangsung. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi mengenai kearifan lokal, tantangan dan permasalahan pariwisata, peran masyarakat lokal, serta pandangan informan terhadap strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan. Dokumentasi meliputi pengumpulan data sekunder berupa dokumen kebijakan, peraturan nagari, laporan pariwisata, dan literatur yang relevan.



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nagari Pariangan memiliki potensi geologi yang sangat signifikan sebagai daya tarik pariwisata berkelanjutan. Secara geomorfologis, wilayah Nagari Pariangan berada pada kawasan lereng Gunung Marapi yang terbentuk akibat aktivitas vulkanik. Menurut Dowling dan Newsome (2018), kawasan dengan karakter geologi vulkanik memiliki nilai tinggi untuk dikembangkan sebagai geowisata karena mampu menghadirkan daya tarik alam sekaligus sarana edukasi lingkungan. Bentang alam perbukitan, tanah vulkanik yang subur, serta keberadaan mata air alami di Nagari Pariangan memperkuat potensi tersebut sebagai destinasi wisata berbasis alam dan pendidikan geologi. Selain potensi geologi, hasil penelitian menemukan bahwa kearifan lokal masyarakat Nagari Pariangan masih terjaga dan berperan penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Nilai-nilai adat Minangkabau seperti prinsip adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah, musyawarah mufakat, dan gotong royong masih diterapkan secara konsisten. Menurut Koentjaraningrat (2009), kearifan lokal merupakan sistem nilai budaya yang berfungsi sebagai pedoman perilaku masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesama.

Dalam konteks pariwisata, kearifan lokal menjadi modal sosial yang penting untuk menjaga keberlanjutan budaya dan lingkungan destinasi wisata. Meskipun memiliki potensi yang besar, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata di Nagari Pariangan masih menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan. Keterbatasan infrastruktur pariwisata, seperti aksesibilitas, fasilitas sanitasi, dan pusat informasi wisata, menjadi kendala utama. Menurut Inskeep (1991), keberhasilan pengembangan pariwisata sangat bergantung pada ketersediaan infrastruktur yang memadai dan perencanaan yang terintegrasi. Selain itu, pengelolaan lingkungan yang belum optimal, terutama dalam pengelolaan sampah wisata, berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap kelestarian alam dan kenyamanan wisatawan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peran masyarakat lokal dalam kegiatan pariwisata sudah mulai terlihat, meskipun masih terbatas. Masyarakat terlibat sebagai pengelola homestay, pedagang kuliner tradisional, dan pengrajin, serta berpartisipasi dalam menjaga kebersihan dan keamanan lingkungan wisata. Menurut Tosun (2006), partisipasi masyarakat lokal merupakan kunci utama dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan karena masyarakat merupakan pihak yang paling terdampak oleh aktivitas pariwisata. Namun, di Nagari Pariangan, partisipasi masyarakat masih bersifat informal dan belum didukung oleh kelembagaan pariwisata yang kuat.

Berdasarkan temuan tersebut, strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis kearifan lokal di Nagari Pariangan perlu dirumuskan secara komprehensif. Strategi ini meliputi integrasi potensi geologi dan budaya lokal dalam produk wisata, pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta penguatan regulasi dan kelembagaan pariwisata di tingkat nagari. Menurut Butler (1999), pariwisata berkelanjutan harus mampu menjaga keseimbangan antara kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan untuk menjamin keberlanjutan destinasi dalam jangka panjang.

Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa kekuatan utama pariwisata Nagari Pariangan terletak pada potensi geologi vulkanik, kekayaan budaya, serta kuatnya nilai kearifan lokal



masyarakat. Namun, kelemahan seperti keterbatasan infrastruktur, kurangnya sumber daya manusia terlatih, dan promosi wisata yang belum optimal masih menjadi hambatan. Di sisi lain, peluang pengembangan pariwisata semakin terbuka seiring meningkatnya minat wisatawan terhadap wisata alam dan budaya, serta adanya dukungan kebijakan pengembangan desa wisata. Ancaman yang dihadapi meliputi potensi kerusakan lingkungan, komersialisasi budaya, dan persaingan dengan destinasi wisata lain. Menurut Rangkuti (2015), analisis SWOT membantu perumus kebijakan dalam menentukan strategi yang tepat dengan memaksimalkan kekuatan dan peluang, serta meminimalkan kelemahan dan ancaman yang ada. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata berkelanjutan di Nagari Pariangan hanya dapat berhasil apabila potensi geologi dan kearifan lokal dijadikan sebagai fondasi utama dalam perencanaan dan pengelolaan pariwisata. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan yang menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama serta menekankan pelestarian lingkungan dan budaya sebagai aset jangka panjang.

Pembahasan

Potensi Geologi Nagari Pariangan

Nagari Pariangan memiliki potensi geologi yang signifikan sebagai bagian dari kawasan lereng Gunung Marapi yang terbentuk dari aktivitas vulkanik Kuartar. Bentang alam berupa perbukitan vulkanik, tanah andosol yang subur, mata air panas, serta sawah terasering merupakan hasil interaksi proses geologi dan aktivitas manusia. Potensi ini sejalan dengan konsep geopariwisata, yaitu bentuk pariwisata yang menekankan pada pemanfaatan warisan geologi (geoheritage) secara edukatif, konservatif, dan berkelanjutan (Dowling & Newsome, 2010). Pariwisata tidak hanya menjadikan fenomena geologi sebagai objek wisata, tetapi juga sebagai media edukasi untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya konservasi alam (Hose, 2012). Dalam konteks Nagari Pariangan, lanskap vulkanik dan sistem pertanian tradisional dapat dikembangkan sebagai daya tarik geopariwisata yang terintegrasi dengan nilai budaya dan sejarah Minangkabau.

Kearifan Lokal Nagari Pariangan

Kearifan lokal Minangkabau di Nagari Pariangan tercermin dalam nilai adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah, sistem musyawarah nagari, serta praktik gotong royong. Kearifan lokal ini berfungsi sebagai pedoman dalam pengelolaan ruang, sumber daya alam, dan kehidupan sosial masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (2009), kearifan lokal merupakan sistem pengetahuan dan nilai yang berkembang secara turun-temurun dan berperan penting dalam menjaga keseimbangan antara manusia dan lingkungannya. Dalam perspektif pariwisata berkelanjutan, kearifan lokal menjadi fondasi utama untuk mencegah eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam dan budaya (UNWTO, 2018). Integrasi nilai adat dalam pengelolaan pariwisata di Nagari Pariangan dapat memperkuat identitas destinasi sekaligus menciptakan pengalaman wisata yang autentik.

Tantangan dan Permasalahan Pariwisata

Memiliki potensi yang besar, pengembangan pariwisata di Nagari Pariangan masih menghadapi berbagai tantangan. Permasalahan utama meliputi keterbatasan infrastruktur



pariwisata, rendahnya kualitas sumber daya manusia, belum optimalnya promosi destinasi, serta kurangnya inovasi produk wisata berbasis kearifan lokal. Kondisi ini menunjukkan bahwa pariwisata masih berada pada tahap awal dalam Tourism Area Life Cycle (TALC) sebagaimana dikemukakan oleh Butler (1980). Selain itu, terdapat risiko degradasi lingkungan dan komodifikasi budaya apabila pengembangan pariwisata tidak dikendalikan secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pandangan Weaver (2006) yang menyatakan bahwa pariwisata pedesaan rentan terhadap tekanan eksternal jika tidak didukung oleh perencanaan yang matang dan regulasi yang kuat.

Peran Masyarakat Lokal dalam Wisata

Masyarakat lokal merupakan aktor kunci dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Konsep Community-Based Tourism (CBT) menekankan bahwa masyarakat tidak hanya menjadi objek, tetapi subjek utama dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemanfaatan pariwisata (Goodwin & Santilli, 2009). Di Nagari Pariangan, struktur sosial nagari, peran ninik mamak, serta lembaga adat menjadi modal sosial yang mendukung partisipasi masyarakat. Putnam (1993) menyebutkan bahwa modal sosial berupa kepercayaan, norma, dan jaringan sosial dapat meningkatkan efektivitas pengelolaan sumber daya bersama. Partisipasi aktif masyarakat Pariangan dalam pengelolaan homestay, atraksi budaya, dan kegiatan wisata berbasis komunitas berpotensi meningkatkan kesejahteraan ekonomi sekaligus menjaga kelestarian nilai adat dan lingkungan.

Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan

Berdasarkan analisis potensi dan permasalahan, strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan di Nagari Pariangan perlu dirancang secara integratif dan berbasis kearifan lokal. Mengacu pada analisis SWOT, strategi yang dapat diterapkan antara lain:

1. Strategi SO (Strength–Opportunity): pengembangan geopariwisata dan wisata budaya berbasis edukasi dengan memanfaatkan keunikan geologi dan adat Minangkabau serta dukungan kebijakan pariwisata berkelanjutan.
2. Strategi WO (Weakness–Opportunity): peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan pariwisata berbasis komunitas dan pemanfaatan teknologi digital untuk promosi destinasi.
3. Strategi ST (Strength–Threat): penguatan regulasi adat dan peran lembaga nagari untuk mencegah degradasi lingkungan dan komodifikasi budaya.
4. Strategi WT (Weakness–Threat): penyusunan perencanaan pariwisata terpadu yang berorientasi pada konservasi dan daya dukung lingkungan.

Strategi ini sejalan dengan prinsip pariwisata berkelanjutan yang menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (UNWTO, 2018).

KESIMPULAN

Nagari Pariangan memiliki potensi pariwisata yang signifikan dan komprehensif. Potensi ini didukung oleh dua aset utama: potensi geologi vulkanik dari lereng Gunung Marapi yang ideal untuk geopariwisata dan kekuatan kearifan lokal Minangkabau (seperti *adat basandi syarak* dan gotong royong) yang berperan penting dalam menjaga harmoni dan pelestarian



lingkungan serta budaya. Nilai-nilai ini menjadi modal sosial yang kuat dan sejalan dengan konsep *community-based tourism* (CBT). Meskipun memiliki potensi besar, pengembangan pariwisata di Nagari Pariangan menghadapi tantangan dan kelemahan utama. Permasalahan utama mencakup keterbatasan infrastruktur pariwisata (seperti aksesibilitas, fasilitas sanitasi, dan pusat informasi wisata), serta rendahnya kapasitas sumber daya manusia yang terlatih dan belum optimalnya pengemasan atraksi wisata berbasis kearifan lokal. Selain itu, terdapat ancaman berupa potensi degradasi lingkungan (terutama pengelolaan sampah) dan komodifikasi budaya akibat pariwisata yang tidak terkendali. Oleh karena itu, strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan harus dirumuskan secara integratif dan berbasis kearifan lokal. Strategi ini meliputi: (1) Pengembangan geopariwisata dan wisata budaya berbasis edukasi dengan memanfaatkan keunikan geologi dan adat; (2) Peningkatan kapasitas SDM melalui pelatihan dan pemanfaatan teknologi digital untuk promosi; (3) Penguatan regulasi adat dan peran lembaga nagari untuk mencegah degradasi lingkungan dan komodifikasi budaya; dan (4) Penyusunan perencanaan pariwisata terpadu yang berorientasi pada konservasi dan daya dukung lingkungan. Keberhasilan pengembangan ini sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat lokal sebagai subjek utama serta menjaga keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

SARAN

Dalam hal pengembangan produk, disarankan untuk mengoptimalkan potensi ganda nagari dengan mengembangkan geopariwisata dan wisata budaya berbasis edukasi, memanfaatkan keunikan geologi vulkanik dan adat Minangkabau. Inovasi dalam aktivitas wisata sangat krusial; perlu dirancang paket-paket wisata yang lebih partisipatif dan terstruktur, seperti *tour* Rumah Gadang berwawasan sejarah, atau *workshop* kuliner tradisional, untuk mengubah kunjungan pasif menjadi pengalaman budaya yang mendalam. Pengembangan ini juga harus diiringi dengan peningkatan kapasitas sumber daya manusia (SDM) lokal melalui pelatihan pariwisata berbasis komunitas serta pemanfaatan teknologi digital untuk promosi destinasi yang lebih optimal.

Di sisi fasilitas dan kelembagaan, Nagari Pariangan perlu fokus pada penyediaan akomodasi dengan mendorong pengembangan homestay berbasis rumah warga, yang tidak hanya mengatasi keterbatasan penginapan (kunjungan harian) tetapi juga meningkatkan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat. Guna meminimalkan ancaman pariwisata, perlu dilakukan penguatan regulasi adat dan peran lembaga nagari untuk mencegah degradasi lingkungan dan komodifikasi budaya. Selain itu, pemerintah nagari perlu menyusun perencanaan pariwisata terpadu yang berorientasi pada konservasi dan daya dukung lingkungan. Secara keseluruhan, komitmen dan dukungan pemerintah (bantuan anggaran, pelatihan SDM, dan penguatan kelembagaan) harus ditingkatkan secara signifikan, agar upaya pelestarian dan pengelolaan yang sudah dilakukan oleh masyarakat dapat berjalan secara profesional dan berkelanjutan dalam jangka panjang.



DAFTAR PUSTAKA

- Butler, R. W. (1980). The concept of a tourism area life cycle of evolution: Implications for management of resources. *The Canadian Geographer*, 24(1), 5–12.
- Butler, R. W. (1999). Sustainable tourism: A state-of-the-art review. *Tourism Geographies*, 1(1), 7–25.
- Dowling, R. K., & Newsome, D. (2010). *Geotourism: The tourism of geology and landscape*. Oxford: Goodfellow Publishers.
- Dowling, R. K., & Newsome, D. (2018). *Handbook of geotourism*. Cheltenham: Edward Elgar Publishing.
- Goodwin, H., & Santilli, R. (2009). *Community-based tourism: A success?* ICRT Occasional Paper No. 11. Leeds: International Centre for Responsible Tourism.
- Hose, T. A. (2012). 3G's for modern geotourism. *Geoheritage*, 4(1–2), 7–24.
- Inskeep, E. (1991). *Tourism planning: An integrated and sustainable development approach*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putnam, R. D. (1993). *Making democracy work: Civic traditions in modern Italy*. Princeton: Princeton University Press.
- Rangkuti, F. (2015). *Analisis SWOT: Teknik membedah kasus bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tosun, C. (2006). Expected nature of community participation in tourism development. *Tourism Management*, 27(3), 493–504.
- UNWTO. (2018). *Tourism for development – Volume I: Key areas for action*. Madrid: World Tourism Organization.
- UNWTO. (2021). *Tourism and rural development: A policy brief*. Madrid: World Tourism Organization.
- Weaver, D. (2006). *Sustainable tourism: Theory and practice*. Oxford: Elsevier Butterworth-Heinemann.